

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus, terutama penyandang autisme, memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Menurut Ulva & Amalia (2020), pendidikan inklusi berarti memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa membedakan latar belakang kehidupan siswa. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan program yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif, terutama dalam hal penyediaan program dan sumber daya yang memadai.

Salah satu sekolah yang berupaya mengatasi tantangan pendidikan inklusif adalah SD Muhammadiyah 9 Malang. Sekolah ini berkomitmen menyediakan pendidikan inklusif bagi semua siswa. Sekolah tersebut, mempunyai 18 siswa berkebutuhan khusus dengan diagnosa yang beragam, dan siswa berkebutuhan khusus terbanyak di SD tersebut adalah siswa autis. Siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang sebanyak 6 orang, dengan permasalahan yang beragam. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, terdapat satu permasalahan utama yakni siswa autis memiliki keterlambatan pada perkembangan motorik halus. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan kurangnya program khusus untuk melatih motorik siswa autis.

Siswa autis sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan motorik halus yang sangat penting bagi perkembangannya (Dewi, 2022). Keterampilan ini melibatkan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari dan tangan, yang memerlukan ketelitian serta koordinasi tangan. Selain itu, keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan alat untuk mengolah atau mengerjakan suatu objek. Aktivitas motorik halus berkaitan dengan gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil, seperti menggambar atau melipat kertas (Wandi & Mayar, 2019). Siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini, yang berdampak pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya.

Hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa program yang ada lebih terfokus pada pengenalan lingkungan dan pembinaan diri oleh guru pendamping, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan spesifik siswa autis dalam keterampilan motorik halus dan kasar. Keterampilan motorik halus sangat penting untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis, makan, dan lain-lain. Saat ini terdapat enam siswa autis di sekolah ini, dengan kondisi bervariasi, satu anak berada pada tingkat ringan, tiga anak pada tingkat sedang, dan dua anak pada tingkat berat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tantangan berbeda, sehingga pendekatan dalam program pembelajaran harus fleksibel dan disesuaikan melalui program pembelajaran individual.

Program pembelajaran individual (PPI) sangat penting dalam pendidikan inklusif untuk siswa autis. PPI dirancang untuk memberikan

pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Pelaksanaan PPI didukung dengan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan ecobrick dalam kegiatan belajar. Penggunaan ecobrick sebagai alat bantu dalam pembelajaran tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa autis, tetapi juga berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan memanfaatkan sampah plastik menjadi produk kreatif, siswa tidak hanya belajar keterampilan baru tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah di lingkungan sekitar.

Pelatihan yang berulang dan konsisten diperlukan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Sekolah harus menyediakan sumber daya yang dapat digunakan secara terus-menerus. Saat ini, sekolah masih memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di toko-toko, sehingga hal ini kurang efektif dalam pelatihan motorik anak autis. Sekolah perlu mengembangkan program yang lebih inovatif dan terstruktur, seperti penggunaan ecobrick dalam kegiatan pembelajaran, untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa autis dan meningkatkan keterampilan motorik serta sosial secara optimal.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber daya untuk pelatihan motorik halus sangatlah penting (Ulfa, 2021). Limbah sampah dapat dijadikan alat untuk kegiatan belajar yang berkelanjutan. Pembuatan ecobrick merupakan solusi inovatif yang dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran individual untuk melatih keterampilan motorik halus siswa autis. Ecobrick merupakan material bangunan yang dihasilkan dengan cara mengisi botol plastik dengan plastik bersih dan kering hingga padat (F. Khasanah, 2023).

Melalui kegiatan memilah sampah, memasukkan sampah ke dalam botol, dan aktivitas lainnya yang melibatkan gerakan tangan, siswa dapat melatih koordinasi mata-tangan serta fokus.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah studi oleh Ulandary dan Shodiq (2023), yang mengeksplorasi efektivitas terapi bermain dalam meningkatkan keterampilan motorik dan interaksi sosial siswa autis. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kegiatan bermain yang terstruktur dapat secara signifikan membantu siswa autis dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini sejalan dengan analisis mengenai keterampilan motorik pada siswa autis. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan, ecobrick tidak hanya berguna sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mendaur ulang sampah plastik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat ganda sebagai peningkatan keterampilan motorik serta kesadaran lingkungan di kalangan siswa autis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pendidik lain mengenai pentingnya inovasi dalam metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan inklusif di Indonesia melalui judul “Analisis

Perkembangan Motorik Halus Siswa Autis dengan Menggunakan Program Pembelajaran Individual dan Ecobrick di SD Muhammadiyah 9 Malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana hasil analisis perkembangan motorik halus siswa autis dengan menggunakan program pembelajaran individual melalui ecobrick di SD Muhammadiyah 9 Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk “Menganalisis hasil perkembangan motorik halus siswa autis dengan menggunakan program pembelajaran individual melalui ecobrick di SD Muhammadiyah 9 Malang.”

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dalam ranah teori maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Teori Pendidikan Inklusif

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan inklusif, khususnya dalam pengembangan motorik halus siswa autis.

b. Kajian Keterampilan Motorik Halus

Hasil penelitian memberikan kontribusi pada teori perkembangan motorik, dengan fokus pada kebutuhan anak autis.

c. Inovasi dalam Penggunaan Ecobrick

Penelitian ini menunjukkan potensi ecobrick sebagai alat bantu dalam pendidikan, yang dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran berbasis lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Rekomendasi Program Pembelajaran Individual

Hasil penelitian memberikan panduan untuk merancang program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

b. Pengurangan Sampah Plastik

Implementasi ecobrick membantu mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah, memberikan manfaat lingkungan yang signifikan.

c. Peningkatan Keterampilan Sosial

Kegiatan bermain yang melibatkan siswa autis dapat melatih keterampilan sosial, memfasilitasi interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya.

E. Batasan Penelitian

Agar memastikan penelitian tetap spesifik dan terfokus, serta membatasi lingkup permasalahan, ditetapkan batasan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan para siswa autis yang terdaftar di SD Muhammadiyah 9 Malang, dengan fokus pada enam siswa autis yang memiliki berbagai tingkat kondisi yaitu rendah, sedang, dan berat.

2. Penelitian akan terbatas pada program pembelajaran individual yang menggunakan ecobrick sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa autis.
3. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan motorik halus siswa autis, tanpa membandingkan dengan metode pembelajaran lain atau melibatkan siswa non-autis.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian memiliki makna yang jelas dan dapat diukur. Berikut merupakan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Siswa autis adalah individu yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, yang biasanya terlihat sebelum mereka mencapai usia 3 tahun (R. Khasanah et al., 2021). Siswa ini merupakan anak-anak yang terdaftar di SD Muhammadiyah 9 Malang dengan diagnosis autisme, yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus dan sosial.
2. Motorik halus merujuk pada kemampuan siswa autis dalam melakukan gerakan kecil yang memerlukan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menggenggam, menulis, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya. Kemampuan ini diukur melalui pengamatan dan evaluasi yang dilakukan sebelum dan setelah program pembelajaran (Malinda, 2023).

3. Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah rencana pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa autis (Tuzahara et al., 2024). Mencakup kegiatan yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus melalui penggunaan ecobrick.
4. Ecobrick adalah botol plastik bekas yang diisi dengan limbah nonorganik, seperti sampah plastik padat yang berasal dari kemasan makanan dan kantong plastik (Asral et al., 2024).

